

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Produk fikiran manusia yang utama adalah ilmu. Ilmu adalah pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistem menurut metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala tertentu di bidang (pengetahuan) itu.¹ Ilmu menjadi sangat penting bagi manusia. Sampai Allah SWT memuji orang yang terlibat langsung dalam proses keilmuan :

“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan “ (QS. Al Mujadalah : 11)

Kajian ilmu Islam yang populer di abad modern ini tentang tema pembebasan. Pembebasan dalam konteks pemikiran Islam kontemporer mencuat kepermukaan sebagai sebuah keniscayaan sejarah. Paradigma ini muncul seiring dengan adanya kondisi sosial masyarakat Islam berupa keterbelakangan, ketinggalan, kemiskinan, ketidakadilan dan kebodohan masyarakat Islam dibandingkan dengan masyarakat non Islam. Banyak pemikir Islam kontemporer merasa gelisah dan berusaha mencari penyelesaian atas realitas yang dihadapi masyarakat Islam.

¹ Dendy Sugono, et, all, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal. 556

Melihat sejarah, istilah pembebasan menjadi tema sentral dalam penyebaran agama Islam. Hadirnya konsep pembebasan dalam tema- tema keislaman adalah bentuk respon kondisi sosio cultural yang masih menyimpan dan terlanjur mempraktekkan strata sosial secara tajam ditengah- tengah masyarakat. Jurang pemisah si kaya dengan si miskin, kaum bangsawan dan rakyat jelata, perbedaan warna kulit, jenis kelamin laki- laki dan perempuan menjadi masalah klasik dan berulang di tengah kehidupan masyarakat dunia umumnya.

Pada dasarnya saat seseorang mendeklarasikan ke Islaman, dia sedang mendeklarasikan kebebasannya diantara semua makhluk. Jikapun dia terikat, dia hanya terikat kepada Allah SWT. Kebebasan adalah keyakinan dan hak dasar seorang muslim. Muslim yang berlepas diri dari makhluk lainnya.

Dalam ajaran Islam Allah berkehendak agar setiap manusia bebas dari keterikatan dari semua makhluk dan hanya terikat kepada- Nya. Keterikatan kepada Allah saja juga ditegaskan oleh sebagai pilihan untuk terikat atau untuk tidak terikat. Bebas menentukan dia menjadi hamba Allah atau dia tidak menjadi Hamba Allah.

“Dan katakanlah (Muhammad), “Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; barangsiapa menghendaki (beriman) hendaklah dia beriman, dan barangsiapa menghendaki (kafir) biarlah dia kafir.” Sesungguhnya Kami telah menyediakan neraka bagi orang zalim, yang gejolaknya mengepung mereka. Jika mereka meminta pertolongan (minum), mereka akan diberi air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan wajah. (Itulah) minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek“. (QS. Al Kahfi : 29)

Bebas adalah naluri alami dari setiap makhluk. Keinginan untuk tidak menemui rintangan atau keharusan memilih atau pergi dan terbang kemana dia

suka. Demikian juga halnya dengan manusia, bebas adalah naluri dasar tanpa harus dirangsang atau dipelajari. Tetapi ia menjadi kebutuhan asasi setiap manusia.

Bebas merupakan kehendak yang terus menerus mengikuti manusia disepanjang kehidupannya. Kehendak bebas merupakan dimensi khas dari kehidupan manusia, sebagai salah satu prinsip suatu tindakan. Hanya manusia yang dapat menghendaki, sedangkan pada makhluk lain (binatang) lebih cenderung menggunakan insting dalam bertindak. Karena itu tidak berlebihan jika dikatakan bahwa kehendak bebas selalu berkaitan dengan manusia.

Islam menghormati arti sebuah kebebasan. Corak perjuangan Islam di awal- awal kenabian Muhammad SAW adalah membebaskan manusia dari keberhalaan baik berhala dalam bentuk benda maupun berhala dalam bentuk sikap dan perilaku. Keinginan manusia yang dibatasi oleh manusia lainnya dengan ukuran- ukuran kebendaan dan materi seperti kedudukan, keturunan, kekayaan, warna kulit, perbedaan laki- laki dan perempuan menjadi tema perlawanan Islam secara sosio kultural saat itu.

Sebagai sebuah agama, Islam bukan saja bertumpu pada persoalan- persoalan ibadah semata. Tapi secara luas Islam terlibat dalam persoalan kemanusiaan. Sistem perbudakan yang terjadi saat Muhammad SAW diangkat menjadi Rasul. Islam sangat memahami setiap manusia memiliki kedudukan yang sama satu dengan yang lainnya. Diciptakan dari bahan yang sama yaitu setetes air yang hina. Proses berkembang yang sama didalam Rahim dan

terlahir dalam kondisi yang sama tidak membawa apa-apa. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al Qur'an :

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur “ (QS : An Nahl 78)

Diayat lain disebutkan :

“Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apa dia diciptakan. Dia diciptakan dari air (mani) yang terpancar“ (QS At Thoriq 5- 6)

Informasi Al-Qur'an sangat jelas menggambarkan tidak ada satupun manusia berbeda dengan manusia lainnya. Kalaupun ada perbedaan yang diakui oleh Islam adalah kedudukan taqwanya dihadapan Allah SWT. Secara tegas Allah menyampaikan manusia sebenarnya adalah sama :

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti“. (QS : Al Hujurat 13)

Melihat sejarah sebelum Islam datang kehidupannya sangat memprihatinkan, karena kehidupannya diperlakukan sesuai dengan kehendak para majikannya. Budak harus patuh dan taat pada majikan, sekalipun budak itu harus menanggung kematian. Setelah datangnya Islam, Islam melarang seluruh bentuk praktik perbudakan.² Islam hadir sebagai pembebas dari kesempitan hidup yang dialami manusia karena perbudakan. Islam melakukan perlawanan social terhadap keadilan yang menimpa manusia. Karena dalam Islam Allah menganggap semua derajat manusia itu sama, laki-laki maupun perempuan, orang dewasa maupun anak kecil, orang kuat ataupun orang

² Syauqi Abu Khalil, *Islam Menjawab Tuduhan*, Terj. Nasruddin Ibn Atha' Cet. 1, (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2006), hal. 182

lemah bahkan orang yang lemah pun harus senantiasa dilindungi oleh yang lebih kuat.

Memotret Islam secara luas kita akan mendapati betapa konsennya Islam terhadap masalah kemanusiaan terkhusus kebebasan manusia sebagai makhluk Allah. Keyakinan akan hak-hak manusia memiliki tempat tersendiri yang diperjuangkan Islam untuk umat manusia. Islam mengatur sedemikian rupa masalah kebebasan ini baik individu dengan individu, individu dengan kelompok sosialnya dan individu dengan negaranya. Bahkan Islam juga mengatur kebebasan individu dengan keyakinannya untuk diikuti atau untuk tidak diikuti.

Kedatangan Islam adalah revolusi kehidupan. Islam selama berabad-abad sejak hadirnya Rasulullah Muhammad menyampaikan pesan-pesan ilahi, telah berperan sangat signifikan dalam panggung sejarah umat manusia. Tidak diragukan lagi, Islam telah menjadi mesin perubahan. Bukan hanya pada masalah teologi namun juga menyentuh perubahan dalam aspek, sosial, budaya, ekonomi, politik dan lainnya.

Kondisi Sosial masyarakat ditanah Arab merupakan suatu kelompok yang tidak memperdulikan atau bahkan mengabaikan fitrah hakiki manusia sebelum datangnya Rasulullah SAW membawa ajaran Islam. Konflik dan perebutan wilayah serta pengaruh di antara suku dan kabilah terjadi dalam jangka waktu yang panjang. penguburan anak hidup-hidup, penyembahan kepada berhala, serta penindasan terhadap warga yang mempunyai status

sosial rendah oleh para bangsawan merupakan bagian dari hidup mereka. Seolah-olah itu semua merupakan pandangan hidup mereka.

Di tengah masyarakat demikianlah Islam datang. Dengan Al-Qur'an dan Nabi Muhammad SAW sebagai faktor utama, dalam waktu yang relatif singkat, Islam merubah tatanan masyarakat itu : dari masyarakat biadab menjadi masyarakat beradab. Keberhasilan Islam di tengah masyarakat yang demikian liar tentu saja membuat dunia tercengang. Bahkan, dua negara Adikuasa saat itu, Bizantium dan Persia, tidak pernah mempertimbangkan untuk menguasai wilayah ini lantaran kerasnya alam dua kehidupan dan penghuninya.³

Konsep pokok yang lain dalam teologi Islam adalah tauhid, dalam rangka mengembangkan struktur sosial yang membebaskan manusia dari segala macam perbudakan, harus dilihat yang dari perspektif sosial. Tauhid yang dianggap sebagai inti dari teo-logi Islam biasanya diartikan dengan keesaan Tuhan. Teologi pembebasan, berbeda dengan teologi tradisional, menafsirkan tauhid bukan hanya sebagai keesaan Tuhan, namun juga sebagai kesatuan manusia (unity of mankind) yang tidak akan benar-benar terwujud tanpa terciptanya masyarakat tanpa kelas (classless society). Konsep tauhid ini sangat dekat dengan semangat Al-Qur'an untuk menciptakan keadilan dan kebajikan (al-'adl wa al ahsan). Selama dunia terbagi menjadi negara-negara berkembang di satu sisi, dan kelas yang menindas-tertindas di sisi yang lain,

³ Karen Armstrong, Muhammad; a Biography of the Prophet, London: Victor Gallancz, 1991, hal. 55.

kesatuan manusia yang sebenarnya tidak mungkin dicapai. Maka dari itu, tauhid merupakan iman kepada Allah yang tidak bisa ditawar- tawar sebagai konsep dasar pembebasan dalam Islam.

Pembicaraan tentang pembebasan terutama pembebasan manusia dari belenggu “penjajahan“ baik materi maupun inmateri juga menjadi dialektika diantara pemikir- pemikir Islam. Salah seorang pemikir Islam yang mengangkat masalah ini adalah Sayyid Quthb dengan bukunya *Ma’alim Fi At Thariq*. Buku *Ma’alim Fi At Thariq* (petunjuk jalan). Karya Sayyid Quthb ini banyak tersebar di pasar- pasar. Sebanyak 30 ribu buah buku laku terjual dalam waktu relative singkat. Semuanya dibeli terutama oleh kaum militan.⁴

Buku ini bentuk perlawanan Sayyid Quthb kepada Rejim saat itu Gamal Abdul Nasser, yang menyebabkan ia ditangkap dan dipenjara. Ia ditangkap bersama tiga orang saudaranya, Muhammad Quthb, Hamidah dan Aminah. Juga ikut ditahan kira- kira 20 000 orang lainnya, diantaranya 700 orang wanita. Setelah dilakukan penyiksaan sadis terhadap mereka yang barangkali tidak biasa bertanggung oleh manusia pada umumnya, maka Mahkamah Revolusi menjatuhkan hukuman gantung terhadap Sayyid Quthb.⁵

Kitab ini ada bentuk sikap tegas Quthb dalam persoalan masyarakat Mesir yang satu sisi didominasi oleh Barat dan disisi lain pemerintahan dikuasai oleh militer yang otoriter. Perlawananan terhadap bentuk “penjajahan” gaya baru serta keadialn social yang dirasakan oleh masyarakat

⁴ K.Salim Bahnasawi, *Butir-butir Pemikirannya Sayyid Quthb Menuju Pembaruan Gerakan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003) hal 13

⁵ Shalah Abd Fatah al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zilalil Qur’an*, (Surakarta: Era Intermedia, 2001) hal. 34

Mesir dan dunia Islam secara umum dikaitkan dengan persoalan akidah sepele dari perjuangan seorang Quthb . Walau Kitab ini tidak sebanding dengan karyanya *Fi Zhilalil Qur'an*, Tapi sungguh luar biasa pengaruhnya.⁶ Dalam Kitab ini beliau mengandaikan akidah sebagai satu-satunya ikatan yang mempersatukan umat Islam dimanapun mereka berada. Akidah sebagai identitas dasar seorang muslim dan akidah sebagai fundamen serta undang- undang yang layak menerima loyalitas dan ketundukan kaum muslimin.

Dan yang lebih menarik dari buku ini bahwa dia ditulis oleh seorang “anak didik“ barat. Seorang Quthb yang awalnya orang yang terkagum-kagum dengan barat. Tetapi setelah melihat langsung bobroknnya kebudayaan barat, kemudian beliau pun tak segan- segan menyerang kejahiliyaan Barat dan menelanjangi kebusukan, kepicikan dan kehancuran peradabannya. Kondisi yang berbeda dengan pemikir lain yang berapologi menutupi rasa tak percaya diri kebangsaannya ketika berhadapan dengan Barat dan akhirnya berubah wujud menjadi antek- antek Barat.⁷

Sayyid Quthb dinilai berani bukan hanya dia mencela semua pemerintahan yang ada, namun, dia berbicara mengenai pembebasan umat manusia dari semua yang dapat menghalangi realisasi potensi yang telah diciptakan tuhan bagi mereka. Robert D. Lee dalam *Overcoming Tradition and Modernity: The Search for Islamic Authenticity*, Quthb berpendapat bahwa umat manusia yang otonom dapat melalui tindakan berdasarkan keimanan dan

⁶ Sayyid Quthb, *Ma'alaim fi At Thariq* Edisi terjemahan, (Jogjakarta : Darul Uswah, 2011) hal. 14

⁷ Sayyid Quthb, *Ma'alaim fi At Thariq* Edisi terjemahan,.....hal. 15

kemauan untuk membentuk komunitas Islam yang otentik. Dalam komunitas inilah, Quthb berkata bahwa pembebasan manusia dapat di upayakan secara maksimal.⁸

Ma'alim Fit Thariq atau dalam Bahasa Inggris di sebut Milestone atau Petunjuk Jalan merupakan buku pendek yang berisi seruan untuk bertindak dan menjabarkan rencana untuk menciptakan kembali dunia Muslim yang "punah" di atas (apa yang dia yakini) hanya berdasarkan Al-Qur'an, membuang apa yang dia sebut Jahiliyah. Kepunahan Islam yang dimaksud Quthb dalam tulisannya adalah tidak tegaknya hukum Allah berdasarkan Al Qur an dan hilangnya kekhalifahan Islam yang selama ini diwakili oleh Turkey Othmany yang runtuh pada 3 Maret 1924.⁹

Buku Ma'alim fith Thariq (Petunjuk Jalan) karya beliau sangat menarik untuk dibaca dan di analisis, selain isinya laksana badai badai yang menakutkan bagi sebahagian orang dan kelompok tertentu, Sosok penulis Sayyid Quthb bagi para kaum kiri digelar Bapak Sosialis Islam dan sebahagian orang Islam pergerakan sendiri terinspirasi dengan pemikiran beliau yang telah meletakkan dasar- dasar perjuangan banyak pergerakan Islam modern. Wacana pembebasan merupakan topik utama yang dibicarakan dalam buku ini.

Dari sudut kajian Teologis, Afif Muhammad dalam buku Dari Teologi ke Ideologi : Telaah atas Metode dan Pemikiran Teologi Sayyid Quthb. Buku

⁸ Henry Sucipto, Ensiklopedi Tokoh Islam: dari Abu Bakr hingga Nasr dan Qardhawi, Hikmah, Jakarta, 2003, hal.. 283

⁹ Koki, David (2015) [2005]. "Islam Radikal dan Teori Jihad Kontemporer". *Memahami Jihad (edisi ke-2)*. (Berkeley : Pers Universitas California) . hal. 93–127

ini menjelaskan perubahan arah pemikiran bagaimana teologi dalam pemikiran Sayyid Quthb berubah menjadi ideology yang menggerakkan.¹⁰ Sebagaimana judulnya, buku ini membahas pemikiran Sayyid Quthb secara umum khususnya tentang teologi.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka penulis tertarik melakukan penelitian atas pemikiran Sayyid Quthb dengan memberi judul penelitian thesis ini dengan **Pemikiran Sayyid Quthb Dalam Kitab Ma'alim Fi At Thariq (Studi Tentang Teologi Pembebasan).**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Pembebasan adalah bahagian pembahasan agama yang berhubungan dengan masalah sosial yang yang dihadapi manusia
2. Islam Terlibat langsung secara normative dan aplikatif dalam masalah pembebasan.
3. Buku Ma'alim Fit Thariq (Petunjuk Jalan) merupakan salah satu kitab karya Sayyid Quthb yang berisi teori- teori pembebasan yang perlu dikaji lebih mendalam

C. Batasan Masalah

Banyak hal yang menyebabkan sulitnya memahami kitab ini dengan baik ditambah penilaian kontroversi tentang penulis kitab ini maka, penulis

¹⁰ Afif Muhammad, Dari Teologi ke Ideologi: Telaah atas Metode dan Pemikiran Teologi Sayyid Quthb, (Bandung: Pena Merah, 2004) hal. 23

memberikan batasan ruang lingkup dari thesis yang akan dilakukan. Penulis hanya membatasi permasalahan pada pemikiran Sayyid Quthb dalam kitab Ma'alim Fit Thariq (Petunjuk Jalan) dengan memajukan studi tentang teologi pembebasan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah “Apa Yang Dimaksud Dengan Pembebasan dan Hubungannya Dengan Teologi Serta Penjelasan Menurut Pemikiran Sayyid Quthb Dalam Kitab Ma'alim Fit Thariq Serta Bagaimana Pemikiran Sayyid Quthb dalam Kitab Ini Muncul dan Pengaruh Atau Dampak Dari Pemikiran Ini”.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Menggali pemikiran Sayyid Quthb tentang Pembebasan merujuk pada kitab karangannya Ma'alim Fit Thariq Dengan Alat Bedah kajian teologi
- b. Memunculkan pemikiran tentang relasi ajaran Islam dengan gerakan Pembebasan.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

- a. Secara teoritis, memunculkan karya ulama dan pemikir Islam level Internasional sebagai kontribusi ilmiah dalam rangka memperkaya khazanah keilmuan Islam. Kemudian tergalinya pemikiran Sayyid Quthb tentang Pembebasan.

b. Secara praksis, sebagai sebuah upaya penyadaran tentang hakikat kebebasan sebagai hak dasar manusia dengan tetap berpijak kepada ajaran Islam yang sempurna. Selain itu penelitian ini juga memberikan kontribusi kepada pembaca mengenai pemahaman terhadap pemikiran Sayyid Quthb dalam kitab Ma'alim Fi at Thariq dengan studi teologi pembebasan. Dengan cara mengkaji pemikiran penulis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.

G. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan : latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Kerangka teori : tinjauan pustaka/ kerangka teori, penelitian yang relevan, dan kerangka pikir.

BAB III Metode penelitian: jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, setting penelitian, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil penelitian dan pembahasan: deskripsi hasil penelitian, pembahasan.

BAB V Penutup : kesimpulan, implikasi dan saran.